

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Indikator Masalah Kerawanan Pangan

Desa rawan pangan dapat diartikan kondisi suatu daerah yang tingkat ketersediaan, akses dan keamanan pangan sebagian masyarakat dan rumah tangganya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan (Petunjuk Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tahun 2011).

Menurut badan perencanaan pembangunan propinsi jawa timur. Kerawanan pangan dapat dilihat dari sisi produksi, konsumsi dan distribusi. Aspek produksi rawan pangan adalah kemampuan menghasilkan tidak seimbang dengan pemenuhan kebutuhan. Aspek konsumsi adalah ketidakmampuan membeli pangan karena tidak ada daya beli atau masyarakat miskin. Aspek distribusi adalah ketidakseimbangan *supply* memenuhi *demand* sehingga terjadi kelangkaan pangan pada suatu tempat, waktu, jumlah dan harga yang memadai. Bahan pangan tidak hanya beras sebagai sumber pangan utama bagi konsumen, tetapi berbagai sumber pangan, yang meliputi diversifikasi pangan sesuai dengan kebiasaan/budaya masyarakat setempat.

Rawan Pangan menurut Pedoman Teknis Penanganan Rawan Pangan Tahun 2011 terdiri dari 2 jenis yaitu rawan pangan kronis dan rawan pangan transien. Rawan pangan kronis berhubungan erat dengan kemiskinan yang disebabkan antara lain oleh tidak adanya akses terhadap lahan atau asset produktif lainnya, pekerjaan, penyakit, maupun hambatan sosial lainnya. Rawan pangan transien adalah suatu keadaan rawan pangan yang bersifat mendadak dan sementara yang disebabkan oleh perbuatan manusia (penebangan liar yang menyebabkan banjir atau karena konflik sosial), maupun karena alam berupa berbagai macam musibah yang tidak dapat diduga sebelumnya seperti bencana alam. Desa Ngadireso menurut BKP3 Kabupaten Malang merupakan desa rawan pangan kronis.

Menurut Badan Ketahanan Pangan dan WFP.org Rawan pangan tentunya memiliki 3 variabel yaitu:

- **Variabel ketersediaan** yang meliputi asset lahan pertanian, asset kendaraan, asset hewan ternak, serta jumlah produksi pertanian
- **Variabel Akses** yang meliputi kemiskinan, pengangguran, dan infrastruktur meliputi listrik, air, dan jalan.
- **Variabel Penyerapan** yang meliputi pelayanan kesehatan, buta huruf dan pola pangan harapan

A. Variabel Ketersediaan

Ketersediaan Pangan adalah ketersediaan pangan fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya.

- **Asset dan Lahan Pertanian**

Menurut buku pedoman SRT (Survey Rumah Tangga) terdiri atas Luas lahan sawah/ladang/kebun, Kepemilikan alat transportasi, dan Kepemilikan hewan ternak besar. Rumahtangga dengan melihat kepemilikan asset dijadikan sebagai ukuran sederhana dari kemampuan cadangan rumahtangga didalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan dapat dijadikan sebagai modal usaha rumah tangga. Apabila rumahtangga tidak mempunyai alat transportasi dan juga tidak memiliki hewan ternak, maka rumahtangga tersebut dapat dinyatakan tidak memiliki asset berharga yang dapat cepat dijual sewaktu-waktu untuk membeli bahan makanan

- **Produksi**

Jumlah produksi pangan tergantung pada berbagai faktor seperti iklim, jenis tanah, curah hujan, irigasi, komponen produksi pertanian yang digunakan, dan bahkan insentif bagi para petani untuk menghasilkan tanaman pangan. Produksi juga mempengaruhi harga pangan juga.

Semakin banyak produksi maka harga pangan dapat dijangkau dan semakin sedikit jumlah produksi maka harga pangan semakin tinggi.

B. Variabel Akses

Akses terhadap pangan merupakan salah satu dari 3 pilar ketahanan pangan. Indikator ini merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk analisis di FIA 2005 dan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA). Akses Pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan melalui mekanisme tersebut di atas. Akses pangan tergantung pada daya beli rumah tangga yang ditentukan oleh penghidupan rumah tangga tersebut. Rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghidupan yang memadai dan berkesinambungan, sewaktu-waktu dapat berubah, menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya beli menjadi sangat terbatas, yang menyebabkan tetap miskin dan rentan terhadap kerawanan pangan.

- Kemiskinan

Kriteria miskin menurut BPS adalah 14 Indikator kemiskinan pada satu Rumah Tangga Miskin memiliki ciri-ciri, Yakni:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/ kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa plester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber Penerangan Rumah Tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindungi/ sungai /air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah

8. Hanya mengkomsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/ poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0.5 ha, buruh tani, nelayan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 (enam ratus ribu rupiah) per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD
14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000.-(lima ratus ribu rupiah).

Dalam penelitian ini akan memakai standarisasi penilaian kemiskinan menurut BPS yaitu apakah layak atau tidak layak suatu KK menerima bantuan langsung dari pemerintah. Standart tersebut menetapkan bahwa suatu keluarga dapat dikategorikan miskin jika sesuai dengan minimal 9 indikator dari 14 indikator kemiskinan yang telah dipaparkan

- Pengangguran

Konsep pengangguran terbuka saat ini mencakup penduduk yang aktif mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan serta penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan total pengangguran terbuka dibagi dengan jumlah angkatan kerja.

- Infrastruktur

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan ”kemiskinan lokal”, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk, sehingga kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang

memadai. Kelompok miskin ini tidak atau masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur – khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara, dan lain-lain), listrik, dan air, akan menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen di daerah pedesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas yang sama (komoditas belum dirubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda transportasi selain moda kendaraan bermotor – melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan dari suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, hal itu akan memberikan daya dorong terhadap penghidupan berkelanjutan. Akses jalan memberikan akses yang lebih baik ke pasar bagi para produsen, penjual dan pembeli. Akses juga merupakan penghubung yang penting terhadap pusat pertumbuhan suatu daerah. Jalan memungkinkan orang untuk mengakses lebih baik terhadap pelayanan dasar lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan sebagainya yang sangat penting untuk memperbaiki standar kehidupan. Daerah yang terhubung dengan baik oleh jalan akan menerima dukungan infrastruktur lain yang memperkuat penghidupan masyarakat.

Infrastruktur dalam penanganan Desa Ngadireso mencakup infrastruktur jalan, air bersih, dan listrik yang dimana memiliki variable sesuai permen 22 tahun 2008 mengenai perumahan rakyat daerah provinsi, kabupaten atau kota. Variable tersebut nantinya digunakan untuk kuisioner

yang dimana mempermudah masyarakat dalam hal menilai pelayanan infrastruktur air bersih, jalan, dan listrik.

Infrastruktur Jalan

- a. Kesesuaian kondisi jalan ke semua lingkungan permukiman
- b. Kesesuaian tingkat kelancaran pengguna jalan terhadap kondisi jalan
- c. Kesesuaian lebar jalan

Infrastruktur Air Bersih

- a. Kemudahan mengakses air atau sudah terlayani prasarana air bersih
- b. Kesesuaian penggunaan Air Kran radius maksimal 100 meter
- c. Kesesuaian penggunaan air minimal untuk warga desa 30 liter
- d. Kesesuaian standart air minum mencakup warna, rasa, dan bau

Infrastruktur Listrik

- a. Kesesuaian pelayanan listrik mendapatkan daya listrik dari PLN atau dari sumber lain dengan kapasitas perhitungan minimal 450 Watt
- b. Jaringan Listrik Harus memenuhi standar keamanan
- c. Kesesuaian dan ketersediaan penerangan jalan umum

C. Variabel Penyerapan

Pilar ketiga dari ketahanan pangan adalah penyerapan atau pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan adalah pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap zat gizi - pemanfaatan makanan

- Akses Sarana Kesehatan

Pemanfaatan pangan juga dipengaruhi oleh tingkat kesehatan masyarakat. Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi - pemanfaatan makanan sangat besar dipengaruhi oleh tingkat kesehatan. Oleh karena itu sarana kesehatan sangatlah penting untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat disekitarnya. Dalam penentuan kesesuaian pelayanan kesehatan menggunakan standart SNI-03-6981-2004 yang dimana jarak dari puskesmas sekitar < 200 meter

- Buta Huruf

Pemanfaatan pangan juga dipengaruhi oleh tingkat buta huruf masyarakat. Semakin banyak yang buta huruf maka semakin tidak mengetahui pola konsumsi pangan yang benar dan baik untuk tubuh karena keterbatasan untuk menangkap informasi.

- Pola Pangan Harapan (PPH)

Menurut Badan Ketahanan Pangan Pola pangan harapan adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama dari suatu konsumsi pangan dan komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya.

Tujuan PPH adalah suatu rasionalisasi pola konsumsi pangan yang dianjurkan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan pangan bagi penduduk suatu wilayah dan untuk menghasilkan suatu komposisi norma (standar) pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk yang mempertimbangkan keseimbangan gizi, cita rasa, daya cerna daya terima masyarakat kualitas dan kemampuan daya beli.

Tabel 2.1

PPH ideal Badan Ketahanan Pangan Nasional

No	Kelompok Pangan	Berat (gr/kap/hr)	Energi (kkal/kap/hr)	% AKE	Bobot	Skor PPH
1.	Padi-padian	275.0	1.000	50.0	0.5	25.0
2.	Umbi-umbian	100.0	120	6.0	0.5	2.5
3.	Pangan hewani	150.0	240	12.0	2.0	24.0
4.	Minyak dan lemak	20.0	200	10.0	0.5	5.0
5.	Buah/biji berminyak	10.0	60	3.0	0.5	1.0
6.	Kacang-kacangan	35.0	100	5.0	2.0	10.0
7.	Gula	30.0	100	5.0	0.5	2.5
8.	Sayur dan buah	250	120	6.0	5.0	30.0
9.	Lain-lain	-	60	3.0	0.0	0.0
Jumlah			2.000	100.0		100.0

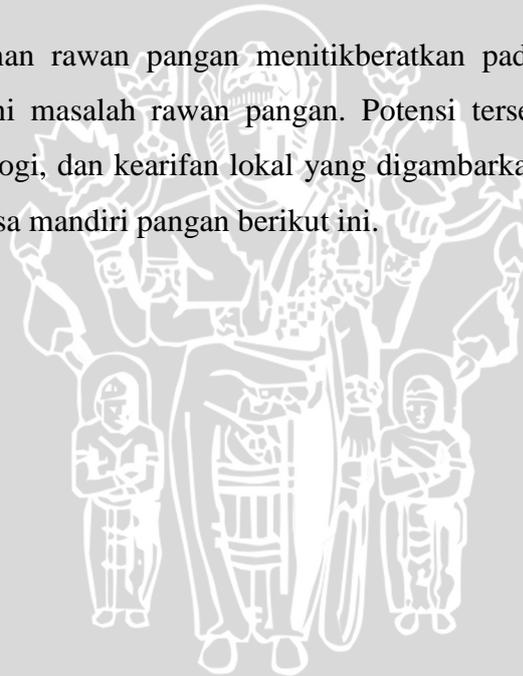
Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Malang

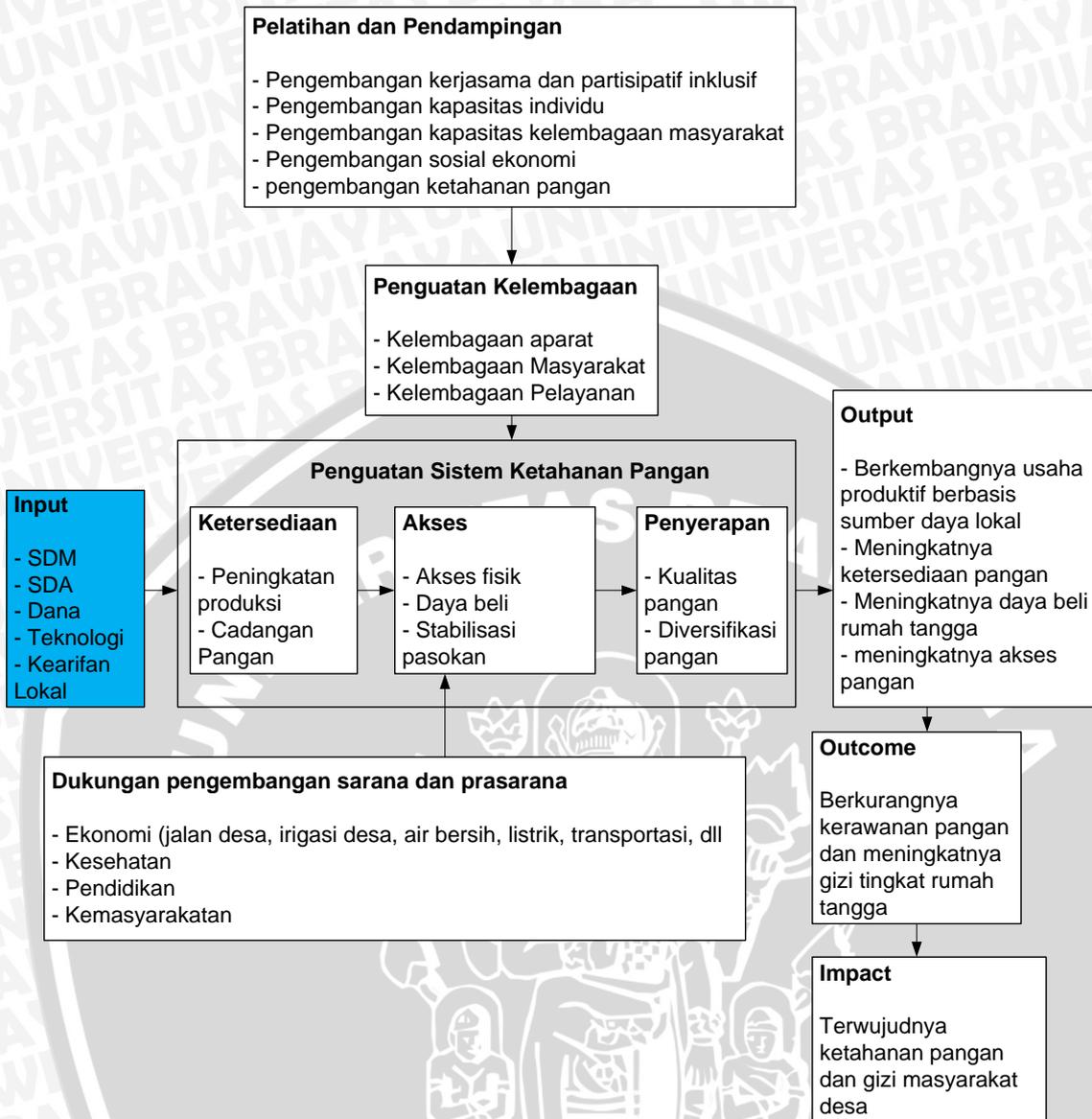
Indikator-indikator permasalahan kerawanan pangan pada penelitian ini meliputi asset lahan, asset kendaraan, asset hewan ternak, produksi pertanian, kemiskinan, pengangguran, infrastruktur, sarana kesehatan, buta huruf, dan pola pangan harapan.

2.2. Strategi Penanganan Rawan Pangan

Kegiatan penanggulangan adalah mengidentifikasi permasalahan dan fakta lapangan sehingga dapat diketahui cara penanganan yang tepat melalui potensi yang dimiliki. Identifikasi dilakukan untuk memperkirakan kemungkinan terjadi rawan pangan dengan cara memonitoring faktor ketersediaan pangan, faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan, dan mengatasi rawan pangan dengan melihat potensi yang dimiliki.

Strategi penanganan rawan pangan menitikberatkan pada potensi yang dimiliki untuk menangani masalah rawan pangan. Potensi tersebut antara lain SDM, SDA, dana, teknologi, dan kearifan lokal yang digambarkan pada diagram kerangka pikir program desa mandiri pangan berikut ini.





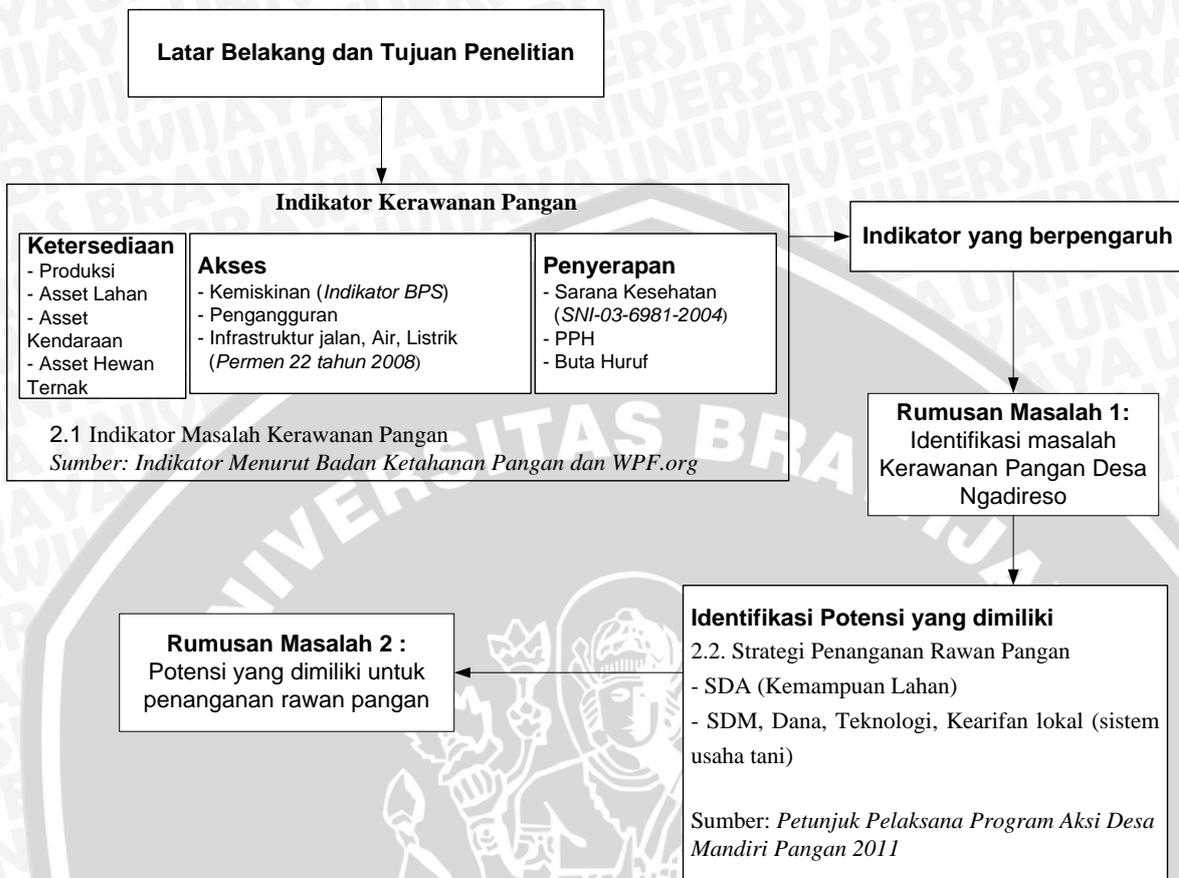
Gambar 2.1

Kerangka Pikir Program Desa Mandiri Pangan

Sumber: Petunjuk Pelaksana Program Aksi Desa Mandiri Pangan 2011

Gambar diatas menunjukkan bahwa potensi yang harus dimaksimalkan meliputi SDM, SDA, dana, teknologi, dan kearifan lokal yang dimana sebagai langkah awal dalam penanganan kerawanan pangan.

2.3. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

2.4. Studi Terdahulu

Penelitian Arahkan Penanganan Rawan Pangan Desa Ngadireso Kecamatan Poncokusumo banyak mengadopsi dari berbagai jenis penelitian baik yang dilakukan oleh instansi maupun civitas akademis. Hasil penelitian yang diadopsi meliputi beberapa bagian yang akan dipaparkan pada table dibawah ini:

Table 2.2
Studi Terdahulu

No.	Judul Penelitian / Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Hubungan Keterkaitan Penelitian
1	Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2009 (Badan Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, WFP)	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan - Akses - Penyerapan 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Faktor PCA (<i>Principal Component Analysis</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembobotan Indikator rawan pangan - Perhitungan rawan pangan yang menghasilkan penetapan wilayah yang rawan pangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian penanganan rawan pangan Desa Ngadireso mengadopsi dari sub variable dari ketersediaan, akses, dan penyerapan penelitian ini. - Perbedaan penelitian penanganan rawan pangan Desa Ngadireso adalah menggunakan analisis regresi berganda sehingga indikator yang diadopsi akan terseleksi sesuai keadaan Desa Ngadireso
2	Kajian Partisipasi Masyarakat Desa Slamparejo Dalam Program Desa Mandiri Pangan (DEMAPAN) (M Ainurrofiq 2011)	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik fisik dan non fisik berkaitan DEMAPAN - Partisipasi masyarakat dalam DEMAPAN - Cara Mencapai tujuan program dan operasional DEMAPAN 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis linkage - Analisis potensi dan masalah - Analisis evaluasi program DEMAPAN - Analisis Karakteristik partisipasi masyarakat - SWOT 	<ul style="list-style-type: none"> - Alternatif pemecahan masalah program DEMAPAN 	<ul style="list-style-type: none"> - Sub variable dari kondisi fisik gambaran umum diadopsi dari penelitian tersebut - Perbedaan penelitian penanganan rawan pangan Desa Ngadireso ditekankan pada penanganan di 3 indikator rawan pangan. Sedangkan penelitian “Kajian Partisipasi Masyarakat Desa Slamparejo Dalam Program Desa Mandiri Pangan” ditekankan pada tingkat partisipatif terhadap penanganannya
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan rumah tangga miskin di desa wiru kecamatan bringin kabupaten semarang (Mardiana Ratna Sari Bambang Prishardoyo 2009)	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor yang berpengaruh rawan pangan - Konsep Strategi penanganan rawan pangan 	<ul style="list-style-type: none"> - analisis linear berganda - analisis SWOT - analisa IFAS-EFAS 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor yang berpengaruh adalah pendapatan, pendidikan, dan asset dengan kontribusi 52% • Konsep strategi: strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal atau stabilitas adalah suatu kegiatan untuk mengatasi kerawanan pangan dengan cara mengadakan konsentrasi pada program yang ingin dicapai, dengan berdasarkan kekuatan atau pertumbuhan dari rumah tangga itu sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Cara penanganan rawan pangan di penelitian tersebut juga dijadikan dasar cara penanganan rawan pangan Desa ngadireso, yaitu berdasarkan analisis regresi berganda. -Perbedaan penelitian penanganan rawan pangan Desa Ngadireso adalah menentukan variable bebas dan terikat yang berbeda yang didasarkan pada studi terdahulu nomor 1. Untuk penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerawanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Desa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang” untuk variabel Y diasumsikan KK miskin dan variable X menggunakan pendapatan pendidikan dan asset kepemilikan